

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal global merupakan salah satu elemen vital dalam perekonomian internasional, memainkan peran penting dalam alokasi modal, diversifikasi risiko, dan peningkatan efisiensi pasar. Namun, keberlanjutan dan stabilitas pasar modal kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk ketidakpastian geopolitik dan perubahan kebijakan moneter. Studi menunjukkan bahwa ketidakpastian geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina, secara signifikan memengaruhi kapitalisasi pasar di negara-negara maju dan berkembang, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada karakteristik pasar lokal (Indić et al., 2024). Dalam kasus ASEAN, ketidakpastian kebijakan ekonomi global bahkan memberikan dampak negatif terhadap pengembalian pasar selama periode volatilitas tinggi (Adam & Yacob, 2022).

Pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dengan menyediakan akses pembiayaan bagi perusahaan. BEI memfasilitasi perusahaan untuk menggalang dana melalui penerbitan saham dan obligasi, yang membantu mereka dalam ekspansi bisnis dan peningkatan daya saing. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan jumlah investor ritel di Indonesia juga sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang

tercatat mencapai 12,16 juta SID atau meningkat hampir lima kali lipat dalam empat tahun terakhir. Pertumbuhan jumlah investor ini mencerminkan kesadaran dan minat masyarakat yang semakin tinggi terhadap investasi di pasar modal. Kondisi ini tidak hanya mendukung stabilitas pasar modal tetapi juga memperkuat likuiditas, yang menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan ekosistem pasar modal yang sehat dan berkelanjutan (OJK, 2023)

Pasar modal juga memiliki kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sebuah studi menyebutkan bahwa pendalaman pasar keuangan, termasuk pasar modal, berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2021, kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp8.277 triliun triliun rupiah, atau sekitar 48,79% dari PDB Indonesia, menjadikannya salah satu pasar modal dengan pertumbuhan tercepat di Asia Tenggara (Muftia et al., 2023).

Selain itu, pasar modal di Indonesia juga mencerminkan daya saing ekonomi nasional. Misalnya, sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di BEI kerap menjadi indikator utama performa ekonomi. Dengan memanfaatkan instrumen seperti saham dan obligasi, perusahaan di sektor ini dapat mendanai proyek besar seperti pembangunan pembangkit listrik dan jalan tol. Hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas nasional, penciptaan lapangan kerja, dan percepatan pembangunan infrastruktur strategis (Lubis et al., 2024).

Namun, tantangan akan tetap ada, ketergantungan pada investor asing membuat pasar modal Indonesia rentan terhadap gejolak eksternal. Sebagai solusi, upaya untuk meningkatkan partisipasi investor lokal melalui program literasi

keuangan menjadi sangat penting. Hal ini dapat memperkuat stabilitas pasar dan mengurangi dampak dari ketidakstabilan global (Al-Fadhat & Nadhir, 2019).

Di sisi lain, sektor energi merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sumber daya energi seperti batubara, gas alam, dan minyak bumi telah menjadi komoditas utama yang menopang pendapatan ekspor negara. Pada tahun 2022, kontribusi sektor energi terhadap PDB mencapai sekitar 11,39%, dengan batubara menjadi penyumbang utama, mencerminkan tingginya permintaan internasional untuk komoditas ini, terutama di tengah krisis energi global yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina (Wicaksana et al., 2022).

Meskipun memberikan dampak positif bagi ekonomi, sektor energi juga rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Sebagai contoh, harga batubara dan minyak bumi yang fluktuatif sering kali memengaruhi stabilitas pendapatan ekspor dan investasi dalam negeri. Penelitian menunjukkan bahwa volatilitas harga energi global berdampak signifikan pada indeks saham sektor energi di Indonesia, terutama dalam kondisi kenaikan tajam harga minyak mentah dan batubara pada periode 2018-2022 (Yasri & Anas, 2023).

Di tengah tantangan tersebut, pemerintah Indonesia terus berupaya mengelola sektor energi untuk mencapai keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Langkah seperti pengembangan energi terbarukan dan diversifikasi sumber energi menjadi prioritas untuk menjaga stabilitas sektor ini di masa depan. Dengan peran strategisnya, sektor energi tidak hanya menjadi

pilar utama pertumbuhan ekonomi tetapi juga kunci untuk mencapai transisi energi berkelanjutan di Indonesia.

Perusahaan energi di Indonesia sangat bergantung pada eksplorasi dan produksi sumber daya alam seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara. Ketergantungan ini menjadikan pendapatan dan nilai saham perusahaan energi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Sebagai contoh, perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami volatilitas nilai saham yang tinggi seiring perubahan harga komoditas energi dunia (Melisa et al., 2024).

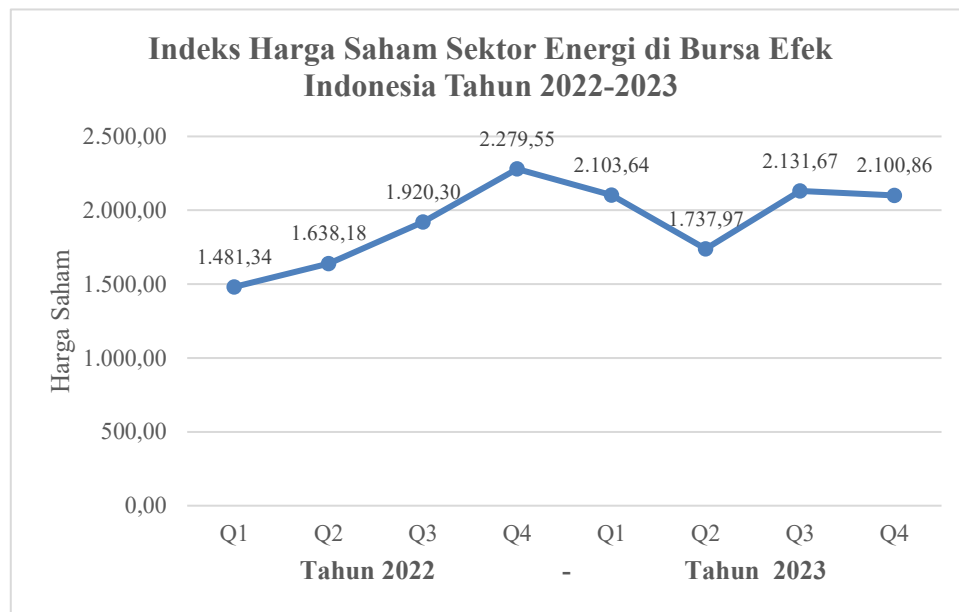
Selain dampaknya terhadap nilai saham, ketergantungan ini juga memengaruhi daya saing perusahaan. Ketika harga komoditas seperti minyak mentah atau gas alam meningkat, pendapatan perusahaan cenderung naik, tetapi biaya produksi dan risiko finansial juga meningkat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan energi memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan, di mana *leverage* keuangan dapat meningkatkan eksposur risiko terhadap perubahan harga komoditas global (Hasanudin et al., 2020).

Harga saham sektor energi di Indonesia menunjukkan volatilitas yang signifikan akibat pengaruh faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal utama adalah fluktuasi harga minyak dunia, yang sering kali menciptakan ketidakstabilan di pasar modal. Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai contoh, kenaikan harga

minyak dunia selama konflik Rusia-Ukraina memberikan dorongan terhadap harga saham sektor energi, meskipun juga meningkatkan volatilitas di pasar modal secara keseluruhan (Rakhmat et al., 2024) .

Selain itu, harga saham sektor energi di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan energi nasional dan regulasi pemerintah. Kebijakan subsidi energi, misalnya, memiliki dampak langsung terhadap laba perusahaan energi dan nilai sahamnya. Penurunan subsidi bahan bakar di masa lalu, meskipun berdampak pada stabilitas keuangan negara, sering kali menciptakan tekanan pada harga saham perusahaan energi (Rheynaldi et al., 2023).

Dari perspektif investor, tren ini menciptakan peluang sekaligus risiko. Dalam jangka panjang, stabilitas harga saham sektor energi memerlukan diversifikasi sumber energi dan pengembangan energi terbarukan. Penelitian terkait menunjukkan bahwa perusahaan energi yang berinvestasi dalam teknologi energi terbarukan cenderung memiliki kinerja saham yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang hanya bergantung pada sumber energi fosil (Prabowo et al., 2024). Oleh karena itu, volatilitas harga saham pada perusahaan energi di Indonesia memberikan tantangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang optimal. Investor perlu memperhatikan kombinasi indikator keuangan perusahaan dan kondisi pasar global untuk mengelola risiko. Di sisi lain, manajemen perusahaan energi perlu fokus pada stabilitas keuangan dan efisiensi operasional untuk menghadapi tantangan dari faktor internal dan eksternal.



Sumber: Investing.com (data diolah penulis)

Gambar 1. 1

**Indeks Harga Saham Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2022-2023**

Grafik tersebut menunjukkan tren volatilitas indeks saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 hingga 2023 dengan fluktuasi yang cukup signifikan setiap kuartal. Pada kuartal pertama tahun 2022, indeks berada pada nilai terendah sebesar 1.481,34, yang kemudian meningkat menjadi 1.638,18 pada kuartal kedua, mencatat pertumbuhan sebesar 10,58%. Kenaikan ini didorong oleh peningkatan harga minyak dunia pada pertengahan 2022, yang memberikan dampak positif pada emiten sektor energi di Indonesia. Tren ini berlanjut pada kuartal ketiga, dengan indeks mencapai 1.920,30, sebelum akhirnya memuncak pada kuartal keempat tahun 2022 dengan nilai tertinggi sebesar 2.279,55, mencerminkan tingginya permintaan energi global dan stabilitas operasional perusahaan energi domestik. Namun, memasuki kuartal pertama tahun 2023,

indeks terkoreksi menjadi 2.103,64, menurun 7,71% dari kuartal sebelumnya, didorong oleh ketidakpastian pasar akibat menurunnya harga minyak dunia. Penurunan berlanjut pada kuartal kedua 2023, dengan indeks turun tajam hingga 1.737,97, merepresentasikan penurunan sebesar 17,4%. Meski demikian, indeks berhasil pulih pada kuartal ketiga dan keempat tahun 2023, masing-masing mencatat 2.131,67 dan 2.100,86, yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti regulasi subsidi energi dan stabilisasi pasokan bahan bakar fosil.

Harga saham perusahaan sektor energi di Indonesia secara historis menunjukkan volatilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal seperti kinerja keuangan perusahaan dan faktor eksternal, termasuk perubahan harga minyak dunia dan kondisi pasar global. Volatilitas ini memiliki dampak langsung terhadap persepsi risiko investor serta kebijakan manajemen perusahaan dalam mengelola operasional dan struktur keuangannya.

Sektor energi sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas seperti minyak mentah dan batubara. Ketika harga komoditas meningkat, pendapatan perusahaan cenderung naik, tetapi persepsi investor terhadap risiko sektor energi juga meningkat akibat ketidakpastian pasar global. Hal ini menjelaskan mengapa harga saham perusahaan energi dengan kinerja keuangan baik sering kali tetap volatil (Hutami & Nursiam, 2024).



Sumber: Investing.com (data diolah penulis)

Gambar 1. 2

Harga Saham PT Adaro Energy Indonesia Tahun 2022-2023

Grafik harga saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) periode 2018-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dipengaruhi oleh dinamika pasar batu bara global dan kondisi eksternal lainnya. Pada tahun 2018, harga saham berada di Rp1.650, kemudian turun sebesar 5,76% menjadi Rp1.555 pada tahun 2019. Penurunan berlanjut hingga mencapai Rp1.430 pada tahun 2020, mencerminkan penurunan total sebesar 13,33% dibandingkan tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh melemahnya harga batu bara di pasar internasional dan dampak pandemi COVID-19, yang menurunkan permintaan energi. Pada tahun 2021, pemulihan ekonomi global mendorong harga saham naik sebesar 57,34% menjadi Rp2.250, didukung oleh meningkatnya permintaan batu bara seiring pemulihan aktivitas industri. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2022, ketika harga saham mencapai puncaknya di Rp3.850, naik sebesar 71,11% dibandingkan tahun

sebelumnya, yang diakibatkan oleh lonjakan harga batu bara global yang dipicu oleh krisis energi menyusul konflik Rusia-Ukraina. Namun, pada tahun 2023, harga saham turun tajam sebesar 38,18% menjadi Rp2.380, yang disebabkan oleh normalisasi harga batu bara global, penurunan kinerja keuangan perusahaan, serta efek pembagian dividen besar.

Seorang investor perlu mengukur risiko internal perusahaan dalam memilih saham dengan melakukan analisis fundamental perusahaan. Analisis fundamental adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan tujuan menentukan nilai intrinsik suatu saham. Nilai intrinsik tersebut akan dibandingkan dengan harga pasar saham untuk mengetahui apakah saham tersebut *undervalued* (harganya di bawah nilai intrinsik) atau *overvalued* (harganya di atas nilai intrinsik). Menurut Hartono (2017), dalam menentukan nilai intrinsik dari suatu saham dengan analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (seperti laba, struktur modal, penjualan serta data lainnya).

Terdapat beberapa jenis analisis fundamental yang dapat digunakan untuk mengevaluasi saham, termasuk analisis profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Analisis profitabilitas mencakup pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba, salah satu indikator utamanya adalah *Net Profit Margin* (NPM). Sementara itu, solvabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yang dapat diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Di sisi lain, analisis rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, salah satu indikator utamanya adalah

Total Asset Turnover (TATO). Ketiga rasio ini memberikan wawasan penting tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi acuan dalam menentukan potensi investasi, terutama di sektor energi yang menghadapi tantangan seperti volatilitas harga komoditas dan perubahan kebijakan energi (Ilyas et al., 2023).

Net Profit Margin (NPM) merupakan kemampuan perusahaan yang mengukur keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dibandingkan penjualan. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan total penjualan, yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019: 202). Dalam sektor energi, NPM memiliki hubungan signifikan dengan harga saham karena perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi biasanya menarik minat investor lebih besar sehingga berpengaruh positif dengan harga saham.

Studi Wahyudi et al., (2023) menunjukkan bahwa NPM dapat berfungsi sebagai indikator kepercayaan terhadap manajemen perusahaan, terutama dalam industri energi di mana fluktuasi harga minyak dan gas memengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi NPM, semakin besar ekspektasi investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga pasar. Selain itu studi oleh Rahman (2021) juga mengungkapkan bahwa perusahaan energi dengan NPM yang tinggi lebih menarik bagi investor, karena mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan pendapatan meskipun menghadapi tekanan eksternal. Dengan demikian, NPM yang stabil atau meningkat dapat memberikan sinyal positif yang mendorong kenaikan harga saham perusahaan energi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kemampuan perusahaan yang digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. DER dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019: 161).

Dalam sektor energi, yang memerlukan investasi modal besar untuk eksplorasi dan produksi, DER sering kali menjadi indikator penting. Penelitian Fauzi & Rochmatullah, (2024) menemukan bahwa DER yang moderat memberikan sinyal stabilitas keuangan yang baik kepada investor. Perusahaan dengan DER terlalu tinggi dapat menghadapi risiko gagal bayar utang, yang mengurangi kepercayaan investor, sementara DER yang terlalu rendah dapat menunjukkan kurangnya pemanfaatan peluang *leverage* untuk pertumbuhan. Dalam sektor energi, keseimbangan DER menjadi krusial untuk menjaga kepercayaan pasar sekaligus mendukung ekspansi yang berkelanjutan. Selain itu, Marliza et al. (2020) juga menemukan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati pada perusahaan dengan DER tinggi, karena risiko yang lebih besar dapat menekan harga saham.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2019:186). Dengan kata lain, TATO mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. TATO dihitung dengan membagi total pendapatan dengan rata-rata

total aset. Dalam sektor energi, TATO menjadi penting karena mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan infrastruktur yang padat modal untuk menghasilkan penjualan.

Studi Albart et al., (2023) mengungkapkan bahwa TATO memiliki hubungan yang bervariasi dengan harga saham tergantung pada strategi perusahaan. Dalam industri energi, perusahaan dengan TATO tinggi sering kali menunjukkan efisiensi operasional yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, faktor eksternal seperti harga komoditas dan regulasi energi juga memengaruhi hubungan ini. Oleh karena itu, meskipun TATO merupakan indikator penting, analisis harus mempertimbangkan kondisi pasar yang lebih luas saat mengevaluasi saham di sektor energi. Studi oleh Pangestika et al. (2022) juga menunjukkan bahwa TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara optimal untuk meningkatkan pendapatan. Efisiensi ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial langsung tetapi juga menciptakan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal.

Ketiga indikator ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran kinerja perusahaan. NPM menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, DER menggambarkan tingkat risiko finansial, sementara TATO menunjukkan efisiensi operasional. Dalam sektor energi, di mana volatilitas pasar sering kali tinggi, hubungan ketiga indikator ini dengan harga saham menjadi lebih kompleks. Kombinasi nilai NPM yang tinggi, DER yang terkendali, dan TATO yang optimal

dapat memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga meningkatkan daya tarik saham perusahaan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, indikator keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) memberikan wawasan penting dalam menilai kinerja perusahaan, terutama di sektor energi. Sektor ini menghadapi tantangan yang unik, seperti tingginya volatilitas harga komoditas, kebutuhan modal besar untuk pengembangan infrastruktur, serta pengaruh kebijakan energi nasional dan global. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap indikator keuangan tersebut menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di sektor ini.

Banyak penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, seperti *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*, namun menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Zannati (2018) dan Albart et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memegang peranan penting dalam memengaruhi harga saham secara positif. Di sisi lain, menurut penelitian Dzakwan et al. (2023), menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dilakukan oleh (Lumbantobing & Salim, 2021) dan Ramadhani & Zannati (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian Amalya (2018) dan

Octaviani & Dahlia (2017) mengungkapkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian mengenai *Total Asset Turnover* (TATO) yang dilakukan oleh Nur'aidawati Siti (2018), Suhari et al. (2023) dan (Sidebang et al., 2024) yang menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Gultom et al. (2019) dan Irawati (2017) menunjukkan bahwa secara parsial TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan harga saham, terutama di sektor energi yang menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, intensitas modal tinggi, dan perubahan kebijakan energi nasional.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa pernyataan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO), dan harga saham pada

perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO), dan harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap harga

saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang akuntansi, manajemen keuangan, dan pasar modal, khususnya terkait analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang membahas pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham, terutama pada sektor energi yang memiliki karakteristik unik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan mengenai hubungan indikator keuangan dengan dinamika pasar saham di sektor lain atau dalam kondisi ekonomi tertentu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek analisis fundamental, khususnya dalam memahami peran rasio keuangan seperti NPM, DER, dan TATO dalam menentukan harga saham. Selain itu, penelitian ini juga melatih penulis dalam menggunakan data empiris untuk menguji hipotesis akademik dan menghasilkan wawasan yang relevan bagi para pemangku kepentingan.
- b) Bagi lembaga, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan materi dan penelitian di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal. Penelitian ini

diharapkan juga dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis hubungan antara indikator keuangan dan harga saham, terutama variabel yang diteliti penulis.

- c) Bagi perusahaan dan investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan, khususnya sektor energi, dalam memahami pengaruh indikator keuangan terhadap harga saham mereka. Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi variabel-variabel internal yang perlu ditingkatkan guna menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam menganalisis saham perusahaan sektor energi di pasar modal. Dengan memahami pengaruh indikator seperti NPM, DER, dan TATO terhadap harga saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 7 bulan, mulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juni 2025. Dengan rincian kegiatan penelitian pada lampiran 1.